

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham mencerminkan prestasi suatu perusahaan. Harga saham di lantai bursa efek terdiri dari tiga kategori, yaitu harga tertinggi, harga terendah dan harga penutupan. Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau terendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga Penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar.

Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa (Egam, Ilat, dan Pangerapan 2017).

Secara sederhana saham dapat di artikan sebagai sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan. Sebagai imbalan

dalam kepemilikan saham tersebut, pemilik saham akan mendapatkan dividen. Dividen merupakan keuntungan yang diperoleh atau selisih yang diperoleh pada saat membeli dan menjual saham tersebut. Harga saham suatu perusahaan dapat berubah, adapun faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu laba per lembar saham, rasio tingkat penggunaan utang dan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan harga saham, kinerja yang buruk akan membuat harga saham menurun sebaliknya jika kualitas perusahaan baik akan memicu harga saham naik.

Untuk mendapatkan harga saham yang fantastis di pasar modal, manajer berusaha meningkatkan laba perusahaan. Laba merupakan salah satu parameter dalam mengukur kinerja manajemen, dimana informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir resiko dalam investasi atau meminjamkan dana (SFAC no.1).

Manajemen perusahaan kemudian menyadari akan kecenderungan para investor dalam melihat laba sebagai parameter kinerja keuangan perusahaan, dengan demikian manajemen perusahaan berusaha untuk meyakinkan para investor agar tetap menanamkan dananya di perusahaan mereka. Karena perhatian investor sering berpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan manajemen dalam menghasilkan laba tersebut maka hal ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Salah satu bentuk manajemen laba ialah perataan laba.

Perataan laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi perbedaan laba dengan menggunakan cara atau metode akuntansi tertentu. Beberapa unsur dalam laporan keuangan yang sering kali dijadikan sasaran untuk melakukan perataan laba yaitu unsur penjualan, yang mana transaksi penjualan yang sebenarnya terjadi untuk periode yang akan datang tetapi pembuatan fakturnya dilakukan dan dilaporkan sebagai penjualan pada periode saat ini, selain itu dapat juga berupa pembuatan pesanan atau penjualan fiktif. Unsur selanjutnya yaitu unsur biaya, hal ini dilakukan dengan mencatat biaya dibayar dimuka sebagai biaya. Misalnya melaporkan sewa dibayar dimuka untuk periode yang akan datang sebagai biaya sewa untuk periode saat ini. Hal ini dilakukan oleh manajemen sedemikian rupa agar tidak diketahui oleh pihak eksternal perusahaan, biasanya manajemen melakukannya dengan penuh kehati-hatian dan telaten sehingga pihak eksternal sulit untuk membedakan apakah perusahaan melakukan perataan laba atau tidak.

Manajer ingin melakukan perataan laba untuk mengurangi persepsi pemegang saham atas fluktuasi laba yang dapat berdampak positif terhadap harga saham perusahaan (saputra, 2014). Perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan akan membuat para investor mempunyai pandangan bahwa kondisi pertumbuhan laba perusahaan stabil, kondisi pertumbuhan laba yang stabil merupakan suatu prestasi perusahaan, dengan stabilnya laba maka resiko investasi relatif kecil, hal ini akan menarik perhatian calon investor maupun para investor yang lebih dahulu telah menanamkan modalnya dalam perusahaan, maka dengan adanya kinerja perusahaan yang baik diharapkan

mampu memicu harga saham naik, karena seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa faktor yang mempengaruhi harga saham salah satunya adalah kinerja perusahaan. Jika kinerja perusahaan buruk akan membuat harga saham menurun dan sebaliknya kinerja perusahaan yang baik akan memicu harga saham naik. Namun dengan melakukan perataan laba perusahaan diharapkan dapat menghindari reaksi pasar yang terlalu besar pada saat perusahaan mengumumkan informasi laba.

Menurut Heyworth dalam Istianah (2006:4) menyatakan bahwa praktik perataan laba dilakukan untuk:

- (1) mengurangi beban pajak, (2) menambah atau meningkatkan kepercayaan investor karena biasanya investor menganggap bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan kebijakan dividen, dan (3) menjaga hubungan baik antara manajemen dan pekerja (lebih tepatnya untuk mengurangi gejolak) karena jika perusahaan melaporkan laba yang kenaikannya cukup tajam menyebabkan mereka juga akan menuntut kenaikan upah/gaji.<sup>1</sup>**

Fenomena adanya praktik perataan laba telah memunculkan beberapa skandal pelaporan akuntansi, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornet et al. 2016 dalam Arief dan Bambang, 2017). Di Indonesia sendiri, kasus manajemen laba pernah dilakukan di beberapa perusahaan diantaranya PT. Ades Alfindo Tbk. Kasus ini

---

<sup>1</sup> Zulfa Irawati, SE, MSi, Jurnal Penelitian, **Analisis Perataan Laba (Income Smoothing) : Faktor Yang Mempengaruhi Dan Pengaruhnya Terhadap Return dan Resiko Saham Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta, 2017**

terungkap ketika manajemen baru PT. Ades menemukan ketidak konsistenan pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya pada bulan juni 2004 terjadi penurunan manajemen di PT. Ades dengan masuk Water Partners Bottling Co (Perusahaan patungan The Coca Cola Company dan Nestle SA) dengan kepemilikan saham sebesar 65,67%. Hasil penelusuran menunjukkan untuk setiap kuartal angka penjualan lebih tinggi antara 0,6-0,9 juta gallon dibandingkan angka produksinya. Manajemen PT. Ades baru melaporkan angka penjualan riil pada tahun 2001 diperkirakan lebih rendah Rp 13 miliar dari yang dilaporkan. Pada tahun 2002 perbedaannya mencapai Rp 45 miliar sedangkan untuk tahun 2003 sebesar Rp 55 miliar. Untuk enam bula pertama 2004, selisihnya kira-kira Rp 2 miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan public karena PT. Ades tidak memasukan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah di audit. Akibatnya laporan keuangan yang disajikan PT. Ades pada tahun 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan. (Bapepam 2012).

Selain itu kasus perataan laba juga terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2001, dimana PT. Kimia Farma Tbk menerbitkan laporan laba rugi yang menunjukkan angka laba sebesar Rp 132 miliar. Namun pada kenyataannya laba yang diperoleh hanya sebesar Rp 99 miliar (Pratiwi dan Damayanthi, 2017).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Stefy Hanjaya dengan judul hubungan perataan laba dengan harga saham, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perataan laba berhubungan secara positif terhadap harga

saham. Beda penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini mengangkat judul pengaruh perataan laba terhadap harga saham, hasil dari penelitian ini akan di jelaskan melalui beberapa uji yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi spss, sehingga hasilnya akan menjelaskan apakah perataan laba berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap harga saham. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan dengan penelitian ini juga terletak pada periode yang di gunakan, periode yang di gunakan pada penelitian sebelumnya adalah periode 2013-2016, sedangkan periode dalam penelitian ini adalah periode 2017-2019. peneliti menggunakan periode tersebut supaya data yang didapatkan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PERATAAN LABA (INCOME SMOOTHING) TERHADAP HARGA SAHAM “**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, penulis merumuskan masalah yaitu apakah perataan laba berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai untuk mengetahui pengaruh perataan laba terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada beberapa pihak yang terkait antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang sangat berharga tentang pengaruh perataan laba terhadap harga saham serta untuk memenuhi persyaratan akademik dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Akuntansi Universitas HKBP Nommensen Medan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk memilih dan membeli saham dengan cermat.

3. Bagi Perusahaan

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi manajer perusahaan dalam mengambil keputusan dan menentukan kebijakan perusahaan agar memberikan reaksi pasar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan masukan dan bahan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dan dunia akademik khususnya dibidang perataan laba.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Perataan Laba (Income Smoothing)**

###### **2.1.1.1 Pengertian Perataan Laba (Income Smoothing)**

Perataan laba (*income smoothing*) adalah salah satu pola yang digunakan untuk menjelaskan manajemen laba. Perataan laba (*income smoothing*) adalah suatu tindakan yang sengaja dilakukan untuk mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba tanpa melanggar prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga menghasilkan pertumbuhan laba yang stabil dan menimbulkan persepsi investor atas tingkat investasi mereka yang tetap rendah. Brayshaw dan Eldin (2011) menyatakan bahwa perataan laba adalah tindakan sukarela manajemen yang dimotivasi oleh aspek perilaku di dalam perusahaan dan lingkungannya. Perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi) maupun secara *real* (melalui transaksi).

Belkaoui (2007:192) memberikan definisi mengenai perataan laba (*income smoothing*) sebagai berikut:

***“Smoothing of reported earning may be defined as the intentional dampening of fluctuations about some level of earning that is currently considered to be normal for a firm. In this sense smoothing represent an attempt on the part of the firm’s management to reduce abnormal***



*variation in earning to the extent allowed under sound accounting and management principles”<sup>2</sup>*

Perataan laba merupakan perilaku yang rasional didasarkan pada asumsi dalam *positive accounting theory* bahwa *agent* (dalam hal ini manajemen) adalah individual yang rasional yang memperhatikan kepentingannya sendiri. Konsisten dengan asumsi tersebut maka motivasi yang mempengaruhi pilihan manajer atas kebijakan tertentu adalah memaksimalkan kepentingannya.

### **2.1.1.2 Motivasi Perataan Laba**

Konsep perataan laba menurut Fudenberg dan Tirole dalam Eka Antariksa (2005) mengasumsikan bahwa investor adalah pihak yang menolak resiko sehingga mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Dipandang dari sisi manajemen.

Salno dan Baridwan (2000) mengungkapkan bahwa manajer yang termotivasi untuk melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapatkan keuntungan ekonomi dan psikologis, yaitu :

- 1. Mengurangi total pajak terutang**
- 2. Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan deviden yang stabil pula.**
- 3. Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah.**

---

<sup>2</sup> Belkaoui, Ahmed Riani, *Accounting Theory Teori Akuntansi*, Buku 2, Edisi 5. Jakarta, Selemba Empat, 2007

**4. Siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimism dan pesimisme dapat diperlunak.<sup>3</sup>**

Lain halnya menurut menurut Belkaoui (2007:194) faktor-faktor yang diasumsikan mempengaruhi perataan laba antara lain:

- 1. Mekanisme pasar yang kompetitif, yang mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen.**
- 2. Skema kompensasi manajemen, yang terhubung langsung dengan kinerja perusahaan.**
- 3. . Ancaman penggantian manajemen.<sup>4</sup>**

**2.1.1.3 Jenis dan Sasaran Perataan Laba**

Menurut Eckel 1981 dalam Dewi dan Zulaikha 2011 perataan laba digolongkan kedalam dua tipe yaitu perataan alami (*natural smoothing*) dan perataan yang disengaja (*intentionally smoothing*). Perataan alami adalah perataan laba yang terjadi akibat proses menghasilkan laba, sedangkan perataan laba yang disengaja merupakan arti dari *artificial smoothing* maupun *real smoothing*<sup>5</sup>. Belkaoui (2007:194) membedakan perataan laba menjadi *real smoothing* dan *artificial smoothing* yaitu :

*“Real smoothing refers to the actual transaction that is undertaken or not undertaken on the basis of its smoothing effect on income, where as artificial smoothing refers to accounting prosedures which are*

---

<sup>3</sup>Salno, Baridwan, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, **Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-faktor yang Mempengaruhinya dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Saham**, 2000, Vol 3, Hal 17-34

<sup>4</sup>Belkaoui, Ahmed Riahi. 2001. **Teori Akuntansi**, Edisi Pertama. Terjemahan Marwata, dkk. Jakarta: Salemba Empat.

<sup>5</sup>Eckel, Norm, *The Income Smoothing Hypotesis Revisited*, 1981, Vol 7, Hal 28-40

*implemented to shift cost nad or revennue from one periode to another”.*

*Real smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya. Sedangkan *artificial smoothing* yaitu perataan laba melalui prosedur akuntansi yang ditetapkan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari suatu period eke periode yang lain. Selain perataan *real* dan *artificial*, dalam literatur dikenal jenis-jenis pertain laba yang lain. Barnea et al. (1976) membedakan tiga dimensi perataan laba atau disebut sasaran perataan laba sebagai berikut :

1. Perataan laba melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi.  
Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri. Misal, pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak perusahaan yang menerapkan kebijakan diskon dan kredit sehingga sehingga hal tersebut dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal, sehingga laba terlihat stabil pada periode tertentu.
2. Perataan laba melalui alokasi dari waktu ke waktu.  
Manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban ke periode tertentu. Misalnya, jika penjualan meningkat maka manajemen dapat membebaskan biaya riset dan penelitian pada periode tersebut untuk menstabilkan harga.

### 3. Perataan laba melalui klasifikasi.

Manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya, jika pendapatan nonoperasi sulit untuk didefinisikan maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau non operasi. Hal ini dapat digunakan sewaktu-waktu untuk meratakan laba melihat kondisi pendapatan periode itu.

#### 2.1.1.4 Metode Pendeteksian Perataan Laba

Ada beberapa cara yang digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu dalam melakukan pendeteksian *income smoothing*, untuk melakukan klasifikasi terhadap perusahaan-perusahaan yang diteliti ke dalam kelompok *income smoothers* dan *non-income smoothers*. Cara-cara tersebut antara lain sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Metode Pendeteksian Perataan Laba yang Dikembangkan**

| No | Nama Peneliti   | Metode yang di kembangkan  |
|----|-----------------|--|
| 1  | Copeland (1968) | Dengan tiga cara antara lain : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendapatkan informasi langsung dari manajemen dengan cara mewawancarai, membuat kuisisioner atau melalui pengamatan.</li> <li>2. Menanyakan kepada pihak lain yang mempunyai hubungan dengan perusahaan, seperti akuntan public perusahaan bersangkutan.</li> <li>3. Melakukan analisis terhadap laporan keuangan atau laporan kepada lembaga pemerintah (<i>expost data</i>).</li> </ol> |
| 2  | Eckel (1981)    | Membandingkan variabilitas laba dengan variabilitas penjualan, dimana jika kovarian (VC) laba lebih kecil atau kurang dari kovarian (CV) penjualan, maka perusahaan yang bersangkutan dikategorikan sebagai <i>income smoothers</i> melakukan <i>income smoothing</i> ). Jika sebaliknya maka perusahaan dikategorikan sebagai <i>non-income</i>   |

|  |   |
|--|---|
|  | <p><i>smoothers</i> (tidak melakukan <i>income smoothing</i>). Model Eckel ini diformulasikan sebagai berikut :</p> <p><math>CV\Delta I &lt; CV\Delta S</math> : <i>Income Smoothers</i></p> <p><math>CV\Delta I &gt; CV\Delta S</math> : <i>Non-Income Smoothers</i></p> |
|--|---|

Dari kedua model diatas tersebut, yang paling umum dan banyak digunakan oleh para peneliti dari berbagai negara untuk mengklasifikasikan perusahaan kedalam kelompok *income smoothers* (melakukan *income smoothing*) atau *non-income smoothers* (tidak melakukan *income smoothing*). Dalam penelitian *income smoothing* adalah model Eckel (1981), model Eckel ini membandingkan kovarian laba ( $CV\Delta I$ ) dengan kovarian penjualan ( $CV\Delta S$ ) mana yang lebih besar. Suatu perusahaan dikategorikan sebagai *income smoothers* jika kovarian penjualannya atau  $CV\Delta I < CV\Delta S$ .  $\Delta I$  merupakan perubahan laba dalam suatu periode,  $\Delta S$  merupakan perubahan penjualan/pendapatan dalam satu periode,  $CV$  merupakan koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi  $\Delta I$  atau  $\Delta S$  dibagi dengan rata-rata  $\Delta I$  atau  $\Delta S$ .

Penggunaan model Eckel (1981) dalam rangka menentukan apakah suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak melakukan perataan laba dalam berbagai penelitian empiris terdahulu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut :

1. Model Eckel (1981) ini telah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu, baik di luar negeri maupun di Indonesia.
2. Laba yang digunakan dalam model Eckel (1981) adalah laba yang sesungguhnya terjadi atau tidak menggunakan proyeksi laba, sehingga laba yang digunakan dalam perhitungan akan bersifat objektif.

3. Penjualan/pendapatan yang digunakan dalam penjualan/pendapatan bersih yang sesungguhnya terjadi.

Selain itu, Ashari et al. (1994 : 294) juga menyatakan beberapa kelebihan dari model Eckel :

1. **Objektif dan didasarkan pada perhitungan statistic yang dapat menghasilkan pemisahaan yang jelas antara perusahaan perataan laba dan bukan perusahaan perataan laba.**
2. **Tidak tergantung pada prediksi laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan subjektif lainnya, biasanya pembuatan model-model pengharapan (*expectation model*) sulit dilakukan dan dapat menghasilkan kesimpulan yang mengandung kesalahan.**
3. **Perumusan tersebut mengukur perataan dengan cara merata-ratakan pengaruh beberapa variabel perataan dan untuk mengidentifikasi perataan diperlukan waktu lebih dari satu periode<sup>6</sup>.**

## 2.1.2 Saham

### 2.1.2.1 Pengertian Saham

Investasi saham merupakan salah satu investasi yang cukup menarik minat masyarakat, secara sederhana saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah berupa kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Dalam buku klinik *go public* dan investasi (1995 : 34-35) yang disusun bersama oleh Badan Pengawasan Pasar

---

<sup>6</sup>Ashari, Tan, Wong, Jurnal Penelitian, **Factor Affecting income Smoothing among Listed Companies in Singapore**, 1994, Vol 24, hal 291-301

Modal (BAPEPAM) dan PT Bursa Efek Indonesia (BEI), saham didefinisikan sebagai berikut :

“Saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau yang biasa disebut emiten, saham menyatakan bahwa pemilik saham adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan. Dengan demikian, bila seorang investor membeli saham maka investor tersebut menjadi pemilik atau pemegang saham perusahaan”.

Terdapat beberapa karakteristik saham, antara lain :

1. Saham termasuk *Financial asset*.

Investor membeli saham karena mengharapkan akan diperolehnya pendapatan baik berupa deviden maupun *capital gain*.

2. Saham mengandung risiko.

Risiko yang melekat pada saham umumnya dibagi atas risiko sistemis dan risiko yang tidak sistematis. Risiko sistematis adalah risiko yang akan dialami oleh semua saham dan tidak dapat dihindari, misalnya karena resesi dunia. Risiko yang tidak sistematis adalah risiko yang berkaitan dengan kejadian-kejadian random. Risiko ini tidak sama antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya.

#### **2.1.2.2 Jenis-jenis Saham**

Saham dapat dibedakan menjadi beberapa bagian :

1. Cara pemilik hak.

Jika dilihat dari cara pemilik hak, terdapat dua jenis saham :

- a. Saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tertulis nama pemiliknya agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lainnya.
  - b. Saham atas nama (*registered stock*), artinya saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
2. Hak tagihan atau klaim

Jika ditinjau dalam segi kemampuan dalam klaim, maka saham terdiri dari :

- a. Saham biasa (*common stock*)

Pemegang saham biasanya akan mendapatkan dividen pada akhir tahun pembukuan hanya jika perusahaan mendapatkan keuntungan. Bila perusahaan tidak mendapatkan keuntungan atau bahkan mengalami kerugian, maka pemegang saham biasa tidak akan mendapatkan dividen.

Menurut Gitman (2012) mengemukakan

***“The true owners of businessfirms are the common stockholdersare sometimes referred to as residual owner because they receive what is the left the recidual after all other claims on the firm’s income assets have been satisfied. (Pemilik sebenarnya dari perusahaan bisnis adalah pemegang saham. Pemegang saham kadang-kadang disebut sebagai pemilik***



**residual karena menerima sisa setelah semua klaim lainnya atas penghasilan aset telah dilunasi perusahaan).<sup>7</sup>**

b. Saham preferen (*preferred stock*)

Pemegang saham preferen mempunyai beberapa preferensi tertentu di atas pemegang saham biasa, terutama :

- Pembagian dividen, dividen saham preferen diambil terlebih dahulu kemudian sisanya barulah dibagikan untuk saham biasa.
- Pembagian kekayaan, bila perusahaan dilikuidasi maka dalam pembagian kekayaan didahulukan dari saham biasa.

3. Saham preferen kumulatif (*cumulative preferred stock*)

Jenis saham ini pada dasarnya sama dengan saham preferen. Perbedaannya hanya terletak pada adanya hak kumulatif atas saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang bersangkutan.

### **2.1.2.3 Bentuk Efisiensi Pasar**

Fama 1970 dalam Tatang Ary Gumanti 2012 mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien ke dalam tiga *Efficient Market Hypotesis (EMH)* yaitu :

1. Efisiensi dalam bentuk lemah (*weak form*)

Pasar efisien dalam bentuk lemah artinya semua informasi dimasa lalu (historis) akan tercermin dalam harga yang terbentuk sekarang. Oleh karena itu informasi historis tersebut tidak bisa lagi digunakan untuk memprediksi

---

<sup>7</sup>Pasaman Silaban, Rusliaman siahaan, **Manajemen keuangan**, hal 232

perubahan harga dimasa yang akan datang, karena sudah tercermin pada harga saat ini. Investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk memprediksi nilai pasar saham yang akan datang.

2. Efisien dalam bentuk setengah kuat (*semistrong*)

Merupakan bentuk efisien pasar yang lebih komprehensif karena dalam bentuk ini harga saham disamping dipengaruhi oleh data pasar (harga saham dan volume perdagangan masa lalu) juga dipengaruhi oleh semua informasi yang dipublikasikan (seperti *earning*, dividen, pengumuman stock split, penerbitan saham baru, dan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan). Pada pasar efisien dalam bentuk setengah kuat ini, investor tidak dapat berharap mendapat *return abnormal* jika strategi perdagangan dilakukan hanya didasari oleh informasi yang telah dipublikasikan.

3. Efisien dalam bentuk kuat (*strong form*)

Pasar efisien dalam bentuk kuat, semua informasi baik yang terpublikasi atau tidak terpublikasi sudah tercermin dalam harga sekuritas saat ini. Dalam bentuk efisien kuat seperti ini tidak ada seorang investor pun yang bisa memperoleh *return abnormal*. Pada pasar bentuk kuat seperti ini sudah mencapai bentuk yang sempurna karena dalam pasar efisien ini mencakup semua informasi.

### 2.1.3 Harga Saham

Harga saham adalah harga yang dibentuk dari interaksi antara para penjual dengan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap

keuntungan perusahaan. Harga saham merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pengelolaan perusahaan, dimana kekuatan pasar dibursa saham ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham perusahaan tersebut di pasar modal. Semakin tinggi harga saham semakin baik, karena dengan harga saham yang tinggi mampu menghasilkan keuntungan berupa *capital gain* dan membuat citra perusahaan menjadi lebih baik, sehingga dalam memperoleh pendanaan dari luar perusahaan menjadi lebih mudah.

Ren Sia dalam Eriana Indriani mengemukakan :

Saham yang biasanya diperdagangkan di lanti bursa menggunakan harga pasar (*market value*), tetapi disamping itu saham juga memiliki nilai lainnya, antara lain:

1. Nilai pari / Nilai nominal (*Par value / face value*)

Nilai pari / Nilai nominal adalah nilai yang tercantum dalam sertifikat saham. Dengan demikian nilai nominal sudah ditentukan pada waktu saham tersebut diterbitkan. Menurut Sunariyah (2002 : 112) dalam bukunya “*Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*” menyatakan bahwa

**“Nilai pari adalah harga saham pertama yang tercantum pada sertifikat saham badan usaha, harga tersebut merupakan harga yang sudah diotorisasi oleh rapat umum. Harga ini tidak berubah-ubah dari yang ditetapkan RUPS”<sup>8</sup>**

2. Nilai intrinsic / Nilai riil (*Fair value / Reasonable value*)

---

<sup>8</sup>Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, 2002, Hal 112

Menurut Suad Husnan (2003 : 178) : “ Nilai intrinsik menunjukkan *present value* arus kas yang diharapkan dari saham tersebut”. Dengan demikian nilai intrinsic ini bersifat subjektif untuk setiap orang, sehingga nilai intrinsik saham setiap perusahaan akan berbeda untuk analisis yang berbeda pula.

3. Nilai pasar (*Market value*) Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi dipasar modal, nilai pasar ini dibentuk oleh penjual dan pembeli ketika mereka memperdagangkan saham. Menurut Sunariyah (2003 : 112). “Nilai pasar adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek”

4. Harga pada saat penawaran perdana (*Initial public offering – IPO*)

Harga pasa saat penawaran perdana adalah harga saham yang merupakan harga nominal saham ditambah dengan suatu premi tertentu yang didasarkan atas ekspektasi kinerja perusahaan dan banyaknya calon investor potensial yang berminat. Penentu harga ini didasarkan pada kesepakatan perhitungan antara *appraisal*, *underwriter* dan emiten.

5. Nilai Buku (*Book value*)

Nilai buku adalah nilai yang menunjukkan nilai bersih kekayaan perusahaan per saham. Dengan demikian nilai buku saham perusahaan di dapat dengan mengurangi total asset perusahaan dengan hutang dan saham preferen (yang terdapat dalam neraca). Sunariyah (2003 : 112) menyatakan bahwa : “Nilai saham akan bermacam-macam dari waktu perusahaan itu didirikan, nilai saham tersebut akan berubah karena adanya suatu kenaikan atau

penurunan harga saham dan adanya saldo laba. Jumlah saldo laba, nilai nominal dan modal selain nilai nominal adalah nilai buku”.

#### **2.1.4 Penilaian Harga Saham**

Dalam penentuan harga saham, pada nyatanya mengacu pada beberapa pendekatan teori penilaian, dimana dalam bentuk perkembangannya berhubungan dengan persepsi investor yang berminat untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan yang terdaftar di lantai bursa dan investor yang rasional akan mempertimbangkan risiko usaha.

Terdapat dua model yang lazim dipergunakan dalam menganalisis saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

##### **1. Analisis Fundamental**

Menurut Tandellin (2000 : 200) pendekatan fundamental adalah pendekatan untuk menganalisis suatu saham dengan berdasarkan pada data seperti *earning*, dividen, penjualan dan lainnya. Analisis fundamental merupakan salah satu jenis analisis yang dilakukan oleh investor dengan memperhatikan laporan keuntungan dan faktor fundamental (seperti kebijakan pemerintah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan lab dan lainnya) yang mungkin mempengaruhi harga saham di pasar bursa. Para fundamentalis mempergunakan analisis ini untuk mendukung keputusan investasi jangka

panjang dan mereka sangat mengendalikan analisis ini karena menurut mereka analisis ini bebas dari bias.

## 2. Analisis Teknikal

Menurut Tendellin (200 : 200) analisis teknikal merupakan pendekatan untuk mencari pola pergerakan harga saham yang biasa dipakai untuk meramalkan pergerakan harga saham dikemudian hari. Analisis teknikal ini merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga tersebut di waktu lalu. Menurut Sunariyah (2004 : 168), analisis teknikal adalah suatu teknik yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu atau pasar secara keseluruhan. Pendekatan ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham gabungan dan individu, serta fakto-faktor lain yang bersifat teknis.

### **2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dapat dikelompokkan dalam tiga golongan, yaitu :

#### 1. Penawaran dan Permintaan

Harga pasar saham akan terbentuk melalui jumlah penawaran dan permintaan terhadap suatu saham, jumlah penawaran dan permintaan akan mencerminkan kekuatan pasar. Jika penawaran lebih besar dari jumlah permintaan terhadap suatu saham, pada umumnya kurs harga saham akan turun, sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari

jumlah penawaran terhadap suatu saham, maka harga saham akan cenderung naik.

## 2. Perilaku Investor

Para investor yang masuk ke pasar modal berasal dari kalangan masyarakat dan dengan berbagai tujuan. Jika ditinjau dari segi tujuannya, maka investor dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu :

### a. Investor yang bertujuan memperoleh dividen

Kelompok ini mengincar perusahaan yang sudah sangat stabil. Keadaan perusahaan yang seperti ini menjamin adanya keuntungan yang relative stabil. Harapan utama kelompok ini adalah untuk memperoleh dividen yang cukup dan terjamin setiap tahun.

### b. Investor yang bertujuan berdagang

Harga saham di lantai bursa akan terus berfluktuasi. Perubahan harga tersebut menarik bagi kalangan investor yang bertujuan untuk berdagang. Tujuan pembeli saham bagi kelompok ini adalah untuk memperoleh laba dari selisih positif harga jual dengan harga beli.

### c. Investor yang berkepentingan dalam kepemilikan saham perusahaan

Bagi kelompok ini yang terutama adalah ikut sertanya mereka sebagai pemilik perusahaan.

### d. Kelompok spelulator

Kelompok ini lebih menyukai saham perusahaan yang belum berkembang dengan baik.

### 3. Kinerja keuangan emiten

Bagi seorang investor, analisis laporan keuangan diperlukan dalam rangka penentuan penanaman modal. Kinerja keuangan dianggap sebagai faktor terpenting dalam penilaian harga saham perusahaan.

Menurut Ardin Dolok Saribu faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu :

**Beberapa unsur utama yang terdapat dalam harga saham individual. Yaitu:**

- 1. Kondisi pasar secara keseluruhan**
- 2. Kondisi industry sejenis**
- 3. Kinerja perusahaan**

**Sedangkan yang menjadi penyebab utama fluktuasi harga saham adalah kondisi perekonomian dan kinerja perusahaan.<sup>9</sup>**

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh perataan laba terhadap harga saham telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Tabel 2.1 dibawah ini menunjukkan hasil-hasil penelitian mengenai mengenai hubungan perataan laba terhadap harga saham.

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Nama | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|------|------------------|------------------|
|    |      |                  |                  |

---

<sup>9</sup> Ardin Dolok Saribu, **Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**: Junal, Universitas HKBP Nommensen Medan.



|   | <b>Peneliti</b>   |  |  |
|---|-------------------|--|--|
| 1 | Suryadi S         | Pengaruh Praktik Perataan Laba Terhadap Harga Saham (Suatu studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2015) | Hasil dalam penelitian ini yaitu bahwa praktik perataan laba berpengaruh terhadap harga saham. Dimana semakin stabil laba yang di informasikan dalam laporan keuangan maka investor akan semakin tertarik untuk membeli saham yang mengakibatkan permintaan akan saham meningkat dan secara otomatis harga saham juga meningkat. |
| 2 | M Romaz Sjahputra | Pengaruh Praktek Perataan Laba Terhadap Perubahan Harga Saham di Bursa Efek Indonesia 2018                                   | penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa praktik perataan laba berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.  |
| 3 | Freddi Hadi       | Pengaruh Perataan Laba Terhadap Harga  | Hasil Penelitian adalah perataan laba berpengaruh terhadap harga saham, yang mana laba perusahaan yang   |

|   |             |   |  |
|---|-------------|---|--|
|   |             | Saham dan<br>Hubungannya<br>dengan Tingkat<br>Pengembalian<br>Saham                     | stabil akan menyebabkan harga<br>saham mengalami perubahan<br>(kenaikan).                                    |
| 4 | Puspitasari | Hubungan<br>Perataan Laba<br>Terhadap harga<br>Sahan di Bursa<br>Efek Indonesia<br>2013 | Peneliti menyimpulkan bahwa<br>perataan laba tidak berpengaruh<br>secara signifikan terhadap harga<br>saham. |

## 2.1 Kerangka Berfikir

Perusahaan-perusahaan yang go public dan listing di Bursa Efek Indonesia pada umumnya menginginkan agar nilai pasar sahamnya meningkat dengan risiko yang rendah, hal ini bertujuan agar para investor tertarik untuk menanamkan modalnya ke perusahaan mereka. Berkaitan dengan hal tersebut maka manajemen perusahaan berusaha melakukan manajemen atas laba atau sering disebut *earning management*. Salah satunya dengan melakukan perataan laba atau *income smoothing*, yaitu dengan mengurangi fluktuasi laba perusahaan sehingga perusahaan nampak memperoleh tingkat laba yang stabil.

Menurut Moses (1997) dalam literatur mengenai perataan laba (*income smoothing*), menyatakan bahwa pilihan-pilihan metode akuntansi cenderung digunakan untuk mengurangi fluktuasi laba dari pada untuk memaksimalkan atau

meminimalkan laba yang dilaporkan dan terbukti terdapat penggunaan metode akuntansi dalam perataan laba. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk intervensi atas laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya, dengan demikian perataan laba (*income smoothing*) menggunakan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode.

Menurut Belkaoui (2007 : 192) perataan laba di anggap sebagai cara yang efektif bagi perusahaan untuk menyajikan informasi mengenai laba perusahaan yang tumbuh stabil, karena melalui perataan laba manajemen berusaha untuk mencapai tingkat laba yang diharapkan. Laba sering digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh investor dalam menginvestasikan dananya. Apabila perusahaan menunjukkan laba yang stabil tiap tahunnya, maka pemegang saham cenderung menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Fluktuasi atas laba dan tidak dapat diprediksinya laba yang akan datang merupakan sebab penentu resiko pasar atas saham, oleh karena itu manajemen perusahaan termotivasi untuk melakukan perataan laba. Tujuan akhir dari perataan laba adalah menstabilkan laba operasi dan laba bersih perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan dengan tujuan agar investor merasa yakin untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut. Perataan laba sengaja dilakukan agar resiko pasar atas saham dapat dikurangi yang tentunya akan meningkatkan harga pasar saham. Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan melakukan praktek perataan laba atau tidak adalah dengan menggunakan *index smoothing* yang di ajukan oleh

Eckel (1981), sehingga sering disebut juga Eckel's model. Indeks ini banyak digunakan dalam penelitian tentang perataan laba.

Harga saham suatu bursa dapat berubah, adapun faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham terdiri dari faktor penawaran dan permintaan, faktor perilaku investor, serta faktor kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penilaian dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental adalah pendekatan yang tidak terlepas dari penilaian kondisi kinerja keuangan khususnya mengenai profitabilitas perusahaan. Analisis teknikal (peramalan) adalah pendekatan yang dilakukan oleh investor dengan memperhatikan kecenderungan tren/pola harga saham yang akan dibeli.

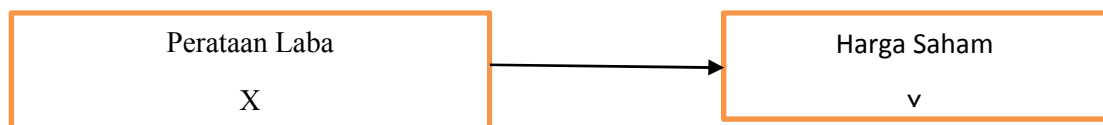
Praktek perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, telah membuat para investor mempunyai pandangan sendiri bahwa kondisi pertumbuhan laba perusahaan stabil, sehingga akan memberikan resiko investasi yang rendah. Dengan risiko investasi yang rendah di harapkan ada peningkatan permintaan atas saham yang nantinya akan meningkatkan harga saham dipasar, karena seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah penawaran dan permintaan investor terhadap suatu saham. Jika penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya harga saham akan turun, sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran suatu saham maka harga saham tersebut cenderung naik.

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat meningkatkan harga pasar saham perusahaan, yang selanjutnya peningkatan

tersebut diharapkan dapat memberikan keuntungan, dalam hal ini adalah tingkat pengembalian saham bagi investor. Manajemen mengharapkan dengan tindakan perataan laba (*income smoothing*) ini pasar akan beraksi lebih kuat terhadap perusahaan yang melakukan perataan laba yaitu dengan meningkatnya harga saham yang selanjutnya dapat digunakan investor untuk mengestimasi dan mengharapkan tingkat pengembalian saham yang sesuai.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka kerangka berfikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



### **2.3 Hubungan Perataan Laba dengan Harga Saham**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh SA Nugroho (2013) memfokuskan pada penjelasan mengenai kemungkinan dapat diamatinya perataan laba dan bagaimana hal tersebut dapat mengakibatkan kenaikan harga saham. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah bahwa manajer perusahaan melakukan perataan laba secara rasional dengan tujuan mengurangi klaim dari para pemegang saham atas variasi laba ekonomis perusahaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan. Perataan laba yang terjadi di pasar saham berpengaruh terhadap para pemegang saham. Gordon (1964) menjelaskan bahwa kepuasan para pemegang saham berpengaruh terhadap para pemegang saham meningkat dengan adanya penghasilan perusahaan yang stabil. Beidleman (1973)

berpendapat bahwa perataan laba seharusnya memperluas pasar saham perusahaan dan membawa pengaruh yang menguntungkan nilai pasar saham.

Selanjutnya dalam penelitian Ilmainir (2013) menyimpulkan bahwa harga saham merupakan merupakan salah satu faktor yang mendorong manajer untuk melakukan perataan laba, karena dengan melakukan perataan laba, para investor akan mengasumsikan bahwa laba perusahaan yang stabil akan meningkatkan minat para investor untuk tetap menanamkan modalnya diperusahaan dimana hal tersebut akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Jadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap harga saham perusahaan adalah permintaan dan penawaran dari para investor, jika permintaan atas saham meningkat maka harga saham juga akan meningkat, demikian sebaliknya jika penawaran atas suatu saham meningkat maka harga saham akan menurun.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Menurut Jadongan Sijabat “**Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah atau pertanyaan penelitian yang memerlukan pengujian secara empiris**”<sup>10</sup>. Hipotesis bersifat dugaan atau jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H1 : Perataan laba (*income smoothing*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.**

---

<sup>10</sup>Jadongan Sijabat, **Metodologi Penelitian Akuntansi**: Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2014, Hal. 47

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder, data tersebut adalah data berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa Efek Indonesia. Data tersebut diperoleh dengan mengakses situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sumber data lainnya berasal dari sumber bacaan seperti jurnal.

#### **3.2 Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil TA 2020/2021. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil data-data yang diperlukan melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dan waktu penelitian dilakukan dibulan februari 2021.

#### **3.3 Populasi Penelitian**

Menurut Sugiono “ **Populasi adalah wilayah generalasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik teertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya**”<sup>11</sup>. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pengamatan selama 3 tahun secara beturut-turut yakni tahun 2017-2019. Periode ini dipilih karena laporan keuangan periode tersebut dianggap masih laporan terbaru, karena laporan keuangan tahun 2020 masih dalam bentuk laporan kuartalan. Hal ini juga dapat mendukung dalam perhitungan indeks Eckel yang akan digunakan untuk menentukan status perusahaan yang

---

<sup>11</sup> Sugiono, **Metode Penelitian Kualitatis dan Kuantitatif dan R & D** ( Bandung, Alvabeta, 2014), hal.

termasuk sebagai perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba yang membutuhkan data periodik yang sifatnya berurutan (time series).

### 3.4 Sampel Penelitian

Menurut Wiratna Sarjaweni **“Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian”**<sup>12</sup>. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yakni teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian yang sedang dilakukan. Menurut Cahyana **“Purposive Sampling adalah teknik pemetaan sampel dengan pertimbangan/tujuan tertentu, bukan didasarkan atas strata, kelompok atau random”**<sup>13</sup>. Dimana pengambilan sampel berdasarkan suatu kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel yang akan digunakan yaitu:

1. Perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2017 sampai tahun 2019, dimana yang sudah IPO terakhir tahun 2017, tetapi masih terdaftar tahun 2019.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember selama periode pengamatan tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan tahun 2017-2019 karena penelitian ini bermaksud untuk melihat praktik perataan laba.
4. Perusahaan mengungkapkan data yang lengkap dalam laporan keuangan terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

**Table 3.1**

---

<sup>12</sup> Wiratna Sujarweni, **Metode Penelitian**, Yogyakarta, Pustaka Baru Press, 2014, hal. 65

<sup>13</sup> Rukaesih A Maolani dan Ucu Cahaya, **Metode Penelitian Akuntansi Pendidikan**, Jakarta, Raja Grafindo, 2015, hal.62



**Daftar perusahaan Manufaktur Sektor konsumsi Berdasarkan Kriteria yang Terdaftar di  
BEI**

| <b>No</b> | <b>Kode</b> | <b>Nama Emiten</b>              |
|-----------|-------------|---------------------------------|
| 1         | TSPC        | Tempo Scan Pasifik Tbk          |
| 2         | KINO        | Kino Indonesia Tbk              |
| 3         | MBTO        | Mertina Beno Tbk                |
| 4         | MRAT        | Mustika ratu Tbk                |
| 5         | TCID        | Mandon Indonesia Tbk            |
| 6         | UNVR        | Unilever Indonesia Tbk          |
| 7         | KICI        | Kedaung Indag Can Tbk           |
| 8         | LMPI        | Langgeng Makmur Industri Tbk    |
| 9         | WOOD        | Integra Indokabinet Tbk         |
| 10        | GOOD        | Garudafood Putra Putri Jaya Tbk |
| 11        | FOOD        | Sentrafood Indonesia Tbk        |
| 12        | COCO        | Wahana Interfood Nusantara Tbk  |
| 13        | IIKP        | Inti Agri Resources Tbk         |
| 14        | ITIC        | Indonesia Tobacco Tbk           |
| 15        | KPAS        | Cottonindo Ariesta Tbk          |
| 16        | PANI        | Pratama Abadi Nusa Industry Tbk |
| 17        | DMND        | Diamond Food Indonesia Tbk      |
| 18        | ADES        | Akhasia Wira Internasional Tbk  |
| 19        | AISA        | Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk   |
| 20        | ALTO        | Tri Banyan tirta Tbk            |
| 21        | CAMP        | Campina Ice Cream Industry Tbk  |
| 22        | CEKA        | Cahaya kalbar Tbk               |
| 23        | CLEO        | Sariguna Prima Tirta Tbk        |
| 24        | DLTA        | Delta Djakarta Tbk              |
| 25        | HOKI        | PT. Buyung Poetra Sembada Tbk   |

|    |      |  |
|----|------|--|
| 26 | ICBP | Indofood CBP Sukse Makmur Tbk                  |
| 27 | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk                     |
| 28 | MLBI | Multi Bintang Indonesia Tbk                    |
| 29 | MYOR | Mayora Indah Tbk                               |
| 30 | PCAR | Prima Cakrawala Abadi Tbk                      |
| 31 | PSDN | Prashida Anegka Niaga Tbk                      |
| 32 | ROTI | Nippon Indosari Corporindo Tbk                 |
| 33 | SKBM | Sekar Bumi Tbk                                 |
| 34 | SKLT | Sekar Laut Tbk                                 |
| 35 | STTP | Siantar Top Tbk                                |
| 36 | ULTJ | Ultrajaya Mik Industry ang Trading Company Tbk |
| 37 | GGRM | Gudang Garam Tbk                               |
| 38 | HMSP | Hanjaya Mandal Sampoerna Tbk                   |
| 39 | RMBA | Bentoel International Investma Tbk             |
| 40 | WIIM | Wismilak Inti Makmur Tbk                       |
| 41 | DVLA | Daya Varia Laboratoria Tbk                     |
| 42 | INAF | Indofarma Tbk                                  |
| 43 | KAEF | Kimia Farma Tbk                                |
| 44 | KLBF | Kalbe Farma Tbk                                |
| 45 | MERK | Merek Tbk                                      |
| 46 | PYFA | Phyridam Farma Tbk                             |
| 47 | SCPI | Scering plough Indonesia Tbk                   |
| 48 | SIDO | Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk      |
| 49 | IKAN | Era Mandiri Cemerlang Tbk                      |
| 50 | KEJU | Mulia Boga Raya Tbk                            |
| 51 | PANI | Pratama Abadi Nusa Industri Tbk                |
| 52 | PEHA | Phapros Tbk                                    |

|    |      |                               |
|----|------|-------------------------------|
| 53 | HMSP | Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk |
| 54 | JPFA | Japfa Comfeed Indonesia Tbk   |

Berdasarkan kriteria tersebut, dari jumlah populasi 54 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 20 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dipakai sebagai sampel.

**Tabel 3.2**  
**Daftar Nama Perusahaan yang Dijadikan Sampel Berdasarkan Kriteria Tahun 2017-2019**

| No | Kode | Nama Emiten                               |
|----|------|---|
| 1  | ADES | Akhasia Wira Internasional Tbk            |
| 2  | CEKA | Cahaya Kalbar Tbk                         |
| 3  | CLEO | Sariguna Primatirta Tbk                   |
| 4  | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk                |
| 5  | ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk            |
| 6  | ROTI | Nippon Indosart Corporindo Tbk            |
| 7  | UNVR | Unilever Indonesia                        |
| 8  | MLBI | Multi Bintang Indonesia Tbk               |
| 9  | SIDO | Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk |
| 10 | GGRM | Gudang Garam Tbk                          |
| 11 | KAEF | Kimia Farma Tbk                           |
| 12 | KLBF | Kalbe Farma Tbk                           |

|    |      |                               |
|----|------|-------------------------------|
| 13 | MYOR | Mayora Indah Tbk              |
| 14 | MERK | Merck Indonesia Tbk           |
| 15 | KINO | Kino Indonesia Tbk            |
| 16 | WIIM | Wismilak Inti Makmur Tbk      |
| 17 | SKBM | Sekar Bumi Tbk                |
| 18 | HMSP | Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk |
| 19 | JPFA | Japfa Comfeed Indonesia Tbk   |
| 20 | HOKI | PT. Buyung Poetra Sembada Tbk |

**Tabel 3.3**  
**Proses Seleksi Sampel berdasarkan Kriteria**

| No | Keterangan   | Jumlah Perusahaan |
|----|--|-------------------|
| 1  | Populasi   | 52                |
| 2  | Jumlah Perusahaan yang tidak lulus kriteria sampel | 32                |
| 3  | Jumlah sampel                                      | 20                |

### 3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor konsumsi selama periode 2017-2019 yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yakni [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan studi dokumentasi, dimana penulis mempelajari, mengklarifikasi, menganalisis data sekunder yang terkait dengan lingkup penelitian. Metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui dua tahap yakni:

1. Tahap pertama dimulai dengan melakukan studi pustaka yaitu pengumpulan data pendukung berupa literature, jurnal penelitian terdahulu dan laporan-laporan yang dipublikasikan berupa gambaran masalah dari yang akan diteliti.
2. Tahap kedua yaitu melakukan pengumpulan data sekunder melalui internet dengan mengakses situs resmi berisi laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019.

### **3.7 Definisi Operasional**

Menurut Sugiyono (2012:51) definisi dari operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari berbagai masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indicator-indikator yang membentuknya. Terdapat dua tipe variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel independen (X), dan variabel dependen (Y) yang merupakan variabel yang menjadi praduga atau variabel yang diperkirakan nilainya.

#### **3.7.1 Variabel Dependen (Y)**

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga saham yang diberi symbol Y. Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan akhir (closing price) tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada penutupan akhir tahun per 31 Desember

dengan periode waktu dari tahun 2017-2019 pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi pada BEI. Sartono mengemukakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

### 3.7.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel bebas atau tidak terikat oleh variabel lain. Menurut Burhan (2009) **“Variabel independen adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel dependen”**<sup>14</sup>. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah perataan laba (*income smoothing*). Definisi perataan laba (*income smoothing*) adalah sarana untuk mengurangi fluktuasi laba yang ada dari tahun ke tahun baik dengan metode akuntansi tertentu maupun dengan melakukan transaksi riil oleh manajemen perusahaan agar laba terlihat lebih stabil sehingga menarik perhatian pihak-pihak tertentu yang akan mendorong permintaan terhadap saham perusahaan meningkat, maka hal ini akan memicu harga saham juga ikut meningkat.

Untuk membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba dapat diukur dengan menggunakan Indeks Eckel. Adapun alasan menggunakan Indeks Eckel dalam penelitian yang menentukan terjadi atau tidaknya perataan laba menurut Ashari dkk (1994) dalam Lydiana (2007) adalah sebagai berikut :

1. Obyektif dan berdasarkan pada statistic dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba atau tidak.

---

<sup>14</sup> Burhan, **Metode Penelitian Kuantitatif**, Erlangga, Jakarta, 2009, hal.83

2. Mengukur terjadinya perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subjektif
3. Mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa perataan laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku perataan laba selama periode tertentu

Pengujian Indeks Eckel dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks perataan laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Dimana :

$\Delta S$  = perubahan penjualan dalam satu periode

$\Delta I$  = perubahan laba dalam satu periode

$CV$  = koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan adalah nilai rata-rata dari laba

$CV \Delta S$  dan  $CV \Delta I$  dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta S \text{ atau } CV \Delta I = \frac{\sqrt{\sum(\Delta x - \Delta \bar{x})^2}}{n-1} / \Delta \bar{x}$$

Dimana :

$\Delta x$  : perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n ke tahun n-1

$\Delta \bar{x}$  : perubahan rata-rata penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n ke tahun n-1

n : banyaknya tahun yang diamati

- Jika nilai Indeks Eckel  $> 1$ , maka perusahaan tidak melakukan perataan laba dan diberi symbol 0.
- Jika nilai Indeks Eckel  $< 1$ , maka perusahaan melakukan perataan laba dan diberi symbol 1.

**Tabel 3.4**  
**Defini Operasional dan Pengukuran Variabel**

| <b>Nama Variabel</b> | <b>Definisi Operasional</b>   | <b>Parameter</b>                                       | <b>Skala</b>                              |
|----------------------|---|--|---|
| Perataan Laba (X)    | Perataan Laba merupakan suatu sarana yang dilakukan oleh manajemen yang sengaja dilakukan untuk mengurangi variabilitas supaya dianggap normal bagi perusahaan. | Indeks perataan laba = $\frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$ | Rasio                                     |
| Harga Saham (Y)      | Harga saham merupakan nilai atau nominal yang tercantum dalam selebar saham.  | -  | Ln harga saham penutupan pada akhir tahun |

### 3.8 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis permasalahan “apakah perataan laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham” secara simultan maupun parsial maka digunakan metode analisis berganda dengan menggunakan program *statistic and service solution* (SPSS). Adapun tahapan metode analisis statistik yang dilakukan adalah uji asumsi klasik, uji-t, uji-f, dan persamaan model analisis regresi berganda.

#### 3.8.1 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan uji statistic regresi dalam mempelajari hubungan yang ada diantara varian-variabel tidak bebas jika variable bebasnya diketahui atau sebaliknya. Pada prakteknya ada empat uji asumsi klasik yang paling sering digunakan, yaitu:

##### 1. Uji Normalitas



Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, baik variable dependen atau variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak sehingga analisis yang akan dilakukan lebih stabil. Analisis normalitas yaitu mengamati kriteria dalam pengambilan keputusan yaitu:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika menyebar jauh dan tidak mengikuti garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Jika model regresi tidak terdistribusi normal maka analisis yang akan dilakukan tidak stabil dan sulit. Tomy parasion 2015 Lutfi,dkk (2011:107) mengemukakan ada beberapa cara yang dapat dilakukan jika data terdistribusi tidak normal yaitu:

- a. Melakukan transformasi data, misalnya mengubah data menjadi bentuk logaritma (Log) dan natural (Ln).
- b. Menambah jumlah data
- c. Menghilangkan data yang dianggap sebagai penyebab tidak normalnya data.
- d. Jika ketiga cara diatas telah dicoba dan tidak juga terdistribusi normal maka dapat mengganti uji dari parametik menjadi non parametik.

## 2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji masalah heterokedastisitas yang akan menimbulkan ketidaksamaan varian dalam beberapa penelitian yang menjadi tidak efisien. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan uji *Glejser test*, yaitu meregresi nilai absolute model yang destimasi terhadap variabel-variabel independen dengan memperhatikan nilai t-statistik dan signifikannya.

Adapun kriteria uji heterokedastisitas yaitu:

- a. Apabila signifikansi  $< 0.05$  berarti akan terjadi heterokedastisitas
- b. Apabila nilai signifikansi  $> 0.05$  berarti tidak akan terjadi.

### 3.8.2 Uji T-Statistik

Uji statistik digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dengan kata lain uji t-statistik dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dan variabel independen. Menurut Tommi (2015 :41) adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian statistic adalah:

3 Merumuskan hipotesis

$H_0 = 0$ , variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_0 \neq 0$ , variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4 Tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  dan derajat kebebasan ( $df = n-1$ )

5 Menghitung nilai t dalam rumus yaitu:

$$t = \frac{b_1}{\alpha b_1}$$

Dimana :  $b_1$  = koefisien regresi

$\alpha b_1$  = standar eror koefisien regresi

6 Menguji hipotesis, dengan kriteria:

- a. Jika statistic t-hitung  $< t$ -tabel maka  $H_0$  diterima dan jika statistic t-hitung  $> t$ -tabel maka  $H_1$  ditolak.
- b. Jika perataan laba  $> 5\%$  maka  $H_0$  diterimaa dan jika perataan laba  $< 5\%$  maka  $H_1$  ditolak.

### 3.8.3 Uji R Square

Uji R Square disebut sebagai koefisien determinasi yang menjelaskan seberapa jauh data dependen dapat dijelaskan oleh data independen. R Square bernilai antara 0-1 dengan ketentuan

semakin mendekati angka satu berarti baik. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan suatu indikator yang digunakan untuk menggambarkan berapa banyak variasi yang dijelaskan dalam model. Berdasarkan nilai  $R^2$  dapat diketahui tingkat signifikansi atau kesesuaian hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas dalam regresi linier. Nilai  $R$  Square dikatakan baik jika  $>0,05$ .